

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik sudah ada dimulai dari musik zaman kuno. Di daerah Mesir peradaban ini terjadi sejak tahun 5000 SM, dan terus berkembang dari tahun ke tahun dan diketahui dari monumen-monumen serta prasasti-prasasti yang terdapat di negara Mesir (Prier, 1991:1). Prasasti yang ditemukan berisi gambar yang diukir di batu berisikan musik yang digunakan pada jaman itu seperti harpa Mesir. Kita juga bisa mengetahui perkembangan alat musik serta kebudayaan dari peninggalan tersebut.

Notasi dapat berupa fonetik "di mana suara diwakili oleh huruf, angka, atau tanda lain" atau diastematik, juga disebut *intervallic* "di mana suara direpresentasikan secara grafis." (Rastal, 1982). Notasi musik dari Cina kuno dan dari Yunani kuno ditulis berdasarkan fonetik. Sedangkan notasi yang ditulis di Barat adalah notasi musik diastematik. Perbedaan terdiri dari variasi dalam tulisan tangan, sedikit modifikasi, atau gaya yang berbeda secara fundamental (Apel, 1966).

Notasi Barat dimulai dengan *neume* yang diambil dari Bahasa Yunani "neumes" yang berarti sebuah tanda (Rastal, 1982). Leo Treitler dalam artikel yang berjudul *The Early History of Music Writing in the West* menjelaskan neume sebagai "infleksi melodi suku kata itu" (Treitler, 1982). Misal *neume* pada

Gregorian Chant (nyanyian Gregorian) yang menggunakan *neume* dengan 4 garis paranada walaupun ritme pada penulisan saat itu belum mendetail seperti notasi balok pada saat ini.

Mirror writing adalah metode menulis huruf, kata atau kalimat dalam arah terbalik. Saat didekatkan ke cermin, kata-kata seperti itu bisa terbaca secara normal. Beberapa orang mungkin sengaja menulis cermin; tetapi menulis cermin yang tidak disengaja ternyata umum di antara anak-anak kecil. Penulisan cermin merupakan skrip yang tidak biasa, di mana teks ditulis berlawanan arah dengan biasanya dan dengan huruf terbalik. Fenomena itu sendiri sangat heterogen, dengan penulisan mulai dari satu huruf yang dibalik, melalui banyak huruf yang dibalik tetapi bukan kata-kata, hingga kata-kata yang kadang-kadang dicerminkan, dan bahkan halaman naskah yang lengkap (Schott, *Mirror writing*, 2007). Angka dan engram visual juga dapat dibalik. Sedangkan *mirror reading* merupakan metode membaca suatu tulisan hasil dari *mirror writing*.

Tulisan ini terlihat pada individu yang sehat; itu juga terkait dengan berbagai lesikal yang paling sering melibatkan hemisfer kiri, serta dengan gangguan otak difus tertentu. Penulisan cermin hampir selalu dilakukan dengan tangan kiri, dan orang kidal, dan mereka yang bahasanya ditulis ke kiri, memiliki fasilitas yang tidak biasa untuk penulisan ini. Mengenai kemungkinan proses yang mendasari, implikasi penggunaan tangan kiri saat menulis dipertimbangkan terlebih dahulu. Jalur motorik yang mungkin penting, model pengganti gerakan cermin bimanual dan kontribusi *korpus kalosum* kemudian dibahas.

Alasan mengapa penulisan kidal dicerminkan, dan faktor-faktor yang cenderung menghambat pencerminan, diuraikan. Setelah mengomentari motor cermin dan engram visual, kemungkinan bahwa belahan kanan mungkin memainkan peran penting terhibur, dan tulisan cermin kebiasaan Leonardo da Vinci yang unik terbukti memiliki relevansi yang tidak terduga. Penyelidikan lebih lanjut, mulai dari studi pencitraan epidemiologis hingga fungsional, dapat memberikan wawasan berharga tentang penulisan cermin. Menulis cermin sering kali merupakan gejala penyakit saraf; tetapi penyakit tidak perlu menjadi penyebab keberadaan fakultas, tetapi hanya penyebab penemuannya (Schott, *Mirror writing: Neurological Reflections on an Unusual Phenomenon*, 2007). Jadi, penulisan cermin sudah diterapkan dalam pembacaan tulisan yaitu tulisan latin.

Metode membaca cermin untuk membaca notasi balok bisa menjadi salah satu variasi dalam pembelajaran piano. Cara membaca bukan hanya dari kiri ke kanan, dan atas ke bawah. Semua itu hanya didasarkan pada pembiasaan dan kesepakatan bermasyarakat mengenai metode membaca. Membaca sendiri adalah Jadi, membaca merupakan menerjemahkan suatu simbol agar pembaca dapat mengerti informasi atau pesan yang dimaksud penulis dan membutuhkan proses berfikir dan melibatkan aktivitas visual sehingga untuk orientasi bentuk dan arah membaca tidak dipermasalahkan. Ada beberapa tulisan yang dibaca dari kanan ke kiri seperti tulisan Ibrani maupun Arab, tetapi itu semua bukanlah *mirror reading*.

Pada tahun 2015-2017, penulis mendapat pendidikan piano di bawah asuhan Ibu Tetty Chrisdiana Manik. Pada sekitar tahun 2016, Ibu Tetty menyarankan untuk

membalik partitur yang saya punya dengan cara memindai/mengambil gambar partitur melalui telepon genggam, dan mengeditnya secara cerminan. Setelah itu di print. Namun pada saat itu, saya tidak melakukan hal yang diminta. Namun, semua teman saya melakukannya. Setelah saya melanjutkan pendidikan musik di bawah asuhan guru lain, saya sesekali mendapat pelajaran piano tambahan dari Ibu Tetty hingga Ibu Tetty tentang salah satu muridnya yang bernama Nethania Aiko, menggunakan pembalik halaman saat ujian piano tahun 2020 berlangsung. Alangkah terkejutnya pembalik halaman saat melihat partitur yang digunakan oleh Aiko berbeda dengan partitur konvensional karena cara membaliknyapun berbeda yaitu seperti komik Jepang yaitu membalik ke kiri, bukan ke kanan. Murid lain yang menempuh pendidikan piano dibawah bimbingan Ibu Tetty Chrisdiana Manik seperti Bevi Sharapova, Rejoyce dan beberapa murid lainnya telah menggunakan *mirror reading* selain dari metode membaca konvensional sebagai metode membacanya secara pribadi melalui pembelajaran piano.

Dimulai sekitar tahun 2016, Ibu Tetty Chrisdiana Manik, guru yang menggunakan metode membaca *mirror reading* dalam mengajarkan piano kepada murid-muridnya. Awalnya, Ibu Tetty meminta muridnya untuk memindai partitur karya yang akan di mainkan, dan mengeditnya dengan cara membalik karya tersebut secara cermin. Perlu diketahui kalau murid-muridnya sudah fasih membaca notasi balok secara konvensional. Beliau berpendapat bahwa membaca secara *mirror reading* dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus bagi yang membacanya. Dan menurutnya, terbukti dari murid-muridnya yang berhasil dan menganggap

mirror reading merupakan metode membaca yang lebih mudah dan akhirnya menjadi narasumber saya untuk menulis penelitian ini.

Menurut uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada pengimplementasian dari *mirror reading* atau metode membaca cermin dalam pembelajaran piano yang diterapkan oleh ibu Tetty Chrisdiana Manik dalam mengajar piano menggunakan metode membaca cermin sehingga metode membaca cermin disini dijadikan salah satu variasi dalam pembelajaran piano.

Perlu diketahui bahwa narasumber yang menggunakan metode *mirror reading* sudah fasih dalam membaca notasi balok secara konvensional.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah ini adalah cara membaca cermin dan penerapannya dalam pembelajaran piano.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah karya tulis ini adalah bagaimana metode *mirror reading* dalam pembelajaran piano?

A. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan.
- b) Sebagai literatur tambahan.
- c) Memberikan pemahaman kepada pemain piano mengenai cara membaca notasi balok secara cermin.
- d) Pengetahuan yang bermanfaat di bidang musik.

2. Manfaat Praktis

- a) Mengembangkan variasi metode membaca notasi balok.

